

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM MITOS DI GUNUNG LIMO DESA MANTREN  
KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN**

**Nadela Nur Rahmadani<sup>1</sup>, Mukodi<sup>2</sup>, Arif Mustofa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: nadelrahmadani@gmail.com<sup>1</sup>, mukodiiistute@yahoo.com<sup>2</sup>, mustofarif99@yahoo.com<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi mitos apa saja yang ada di Gunung Limo, untuk menghasilkan deskripsi makna mitos yang ada di Gunung Limo, dan untuk menghasilkan deskripsi fungsi mitos yang ada di Gunung Limo Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kaLimot yang ada dalam mitos (a) sebagai tempat bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit, (b) mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang, (c) mitos batu selomatangkep, (d) mitos Tunggul Wulung, (e) parijoto di Gunung Limo, (f) upacara adat tetaken sebagai ritual tolak balak, (g) menebang pohon di kawasan Gunung Limo, (h) mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit. Metode pengumpulan datanya diperoleh dari observasi, wawancara, catat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan (1) delapan mitos yang ada di Gunung Limo (a) Gunung Limo digunakan sebagai tempat bertapa untuk mendapat kesaktian/wangsit, (b) mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang karena jika dibawa pulang atau keluar dari kawasan bisa berubah bentuk, (c) mitos batu selomatangkep (batu besar yang hanya cukup dilewati satu orang saja) apabila seseorang memiliki niat buruk dan ragu bisa melewati atau tidak maka seseorang tersebut tidak akan bisa melewati batu selomatangkep, (d) mitos Tunggul Wulung, salah satunya bermain bola menggunakan batu besar dengan dua orang saudaranya yang masing-masing berada di gunung yang berbeda, (e) parijoto di Gunung Limo, mitosnya jika seorang ibu hamil menjumpai tumbuhan tersebut maka anak yang dikandungnya akan tampan atau cantik, namun hanya orang-orang yang beruntung yang bisa menjumpai tumbuhan tersebut dikawasan Gunung Limo, (f) upacara adat tetaken sebagai ritual tolak balak, (g) menebang pohon di kawasan Gunung Limo, (h) mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit. (2) masing-masing mitos memiliki makna yang berbeda sesuai dengan jenis mitos maupun diksi yang digunakan. (3) masing- masing mitos juga memiliki fungsi yang sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat.

**Kata kunci: Mitos, Semiotika, Fungsi, Gunung Limo, Pacitan**

**Abstract**

*This research purpose to yield description of a myth, meaning a myth, and function a myth in Gunung Limo Mantren village Kebonagung Subdistrict Pacitan Regency. This research is a qualitative research and descriptive in nature. The approach that used is semiotic approach. Data in it is words or sentence in myth such as (a) as meditation place to get magic or inspiration, (b) a myth of fruits that can't bring to go home, (c) a myth stone selomatangkep, (d) a myth Tunggul Wulung, (e) Parijoto in Gunung Limo, (f) tetaken ceremony as push away of disaster ritual, (g) Cutting down trees in Gunung Limo area, (h) to hoist the Tunggul Wulung flag while there is a disease. Data information method is got from observation, interview, write, and documentation. The result of the analysis concluded that data: (1) the researchers found eighth a myth (a) Gunung Limo is used as meditation place to get magic or inspiration, (b) a myth of fruits that cannot be brought home because if they are brought home or left the area they can change shape a myth of fruits that can't bring to go home. (c) the myth of the selomatangkep stone (a large stone that is only enough for one person to pass) if someone has bad intentions and is hesitant to pass or not then that person will not be able to pass through the stone, (d) a myth Tunggul Wulung, one of which is playing ball using a large rock with two of his siblings, each on a different mountain, (e) parijoto in Gunung Limo, the myth is that if a pregnant woman finds this plant, the child she is carrying will be handsome or beautiful, but only lucky people can find this plant in the Gunung Limo area (f) tetaken ceremony as push away of disaster ritual, (g) cutting down tress in Gunung Limo area, (h) to hoist the Tunggul Wulung flag white there is a disease. (2) each a myth have different meaning suitable with a kind of myth and diction used. (3) each a myth also have a function that important to the survival of the lives of the community, such as education sector, entertainment, etc. The existence of the myths to make the community.*

**Keywords: Myth, Semiotics, Function, Gunung Limo, Pacitan**

**PENDAHULUAN**

Berdasar kepercayaan masyarakat Desa Mantren, keberadaan Gunung Limo tidak dapat dipisahkan dengan kisah Ki Tunggul Wulung. Menurut cerita, Gunung Limo dahulu digunakan sebagai tempat bertapa oleh Ki Tunggul Wulung. Tunggul Wulung merupakan orang pertama yang membuka lahan atau babad alas di sekitar lereng Gunung Limo. Menurut juru kunci Gunung Limo, pada zaman Ki Tunggul

Wulung, bertapa dilakukan selama 40 hari 40 malam. Selama bertapa harus berpuasa puasa dan tidak boleh tidur hingga waktu yang ditentukan, dengan tujuan bertirakat memantapkan ilmu untuk pengobatan tradisional. Pengobatan tersebut menggunakan daun-daunan seperti daun sawo dan daun sirsak. Hal tersebut menjadi asal-usul upacara adat Tetaken yangberarti bertapa (wawancara juru kunci Gunung Limo: Sunaryo 21 Desember 2019).

Upacara adat Tetaken merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas kemakmuran rezeki, ayam tentrem, dan loh jinawi. Tetaken dikenal sejak dahulu sebagai upacara adat bersih desa atau sedekah bumi yang digelar oleh masyarakat di lereng Gunung Limo. Upacara adat ini dilaksanakan masyarakat setiap tanggal 15 Muharam atau Suro. Urutan upacara adat Tetaken dimulai dari peserta yang berjalan dari kaki Gunung Limo menuju pelataran. Rombongan petapa turun gunung dengan dipimpin juru kunci berpakaian serba putih. Warga desa menyambut kedatangan mereka dengan mengenakan pakaian adat Jawa. Upacara dimulai setelah semua peserta berkumpul kemudian disaksikan oleh penonton dan tamu undangan. Akhir acara diadakan hiburan yang menampilkan karawitan, tari-tarian, dan *langen bekso kethek ogleng* atau pertunjukan tari *kethek ogleng* (Sumber: Sri Iriyanti, dkk). Tradisi ini masih dipelihara oleh masyarakat lereng Gunung Limo hingga saat ini. Hal tersebut terbukti dengan masih terlaksananya upacara adat Tetaken setiap tanggal 15 Suro.

Selain upacara adat Tetaken, Gunung Limo juga memiliki kisah yang unik salah satunya batu belah yang disebut Selo Matangkep. Selo Matangkep adalah celah yang sempit diantara batu besar yang hanya

cukup dilewati sebadan orang saja. Pintu masuk Selo Matangkep tersebut dipercaya apabila ada pengunjung yang ragu-ragu atau mempunyai niat jahat untuk melewati batu tersebut maka sekecil apapun badannya tidak akan bisa masuk, namun jika pengunjung tidak ragu-ragu dan tidak memiliki niat jahat untuk melewati batu tersebut maka sebesar apapun ukuran badannya bisa melewati celah sempit tersebut (wawancara juru kunci Gunung Limo: Sunaryo, 21 Desember 2019). Hal ini menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri dari Gunung Limo.

Secara geografis Gunung Limo berjejer dengan beberapa gunung lainnya yaitu Gunung Lanang, Gunung Kukan, Gunung Gembuk, Gunung Pakis Cakar, dan Gunung Limo yang terletak di Desa Mantren. Keadaan alam Desa Mantren berupa dataran tinggi dengan ketinggian 280 meter di atas permukaan laut (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan). Desa Mantren berbatasan dengan Desa Gawang sebelah barat, Desa Worawari sebelah timur, Desa Gembuk sebelah utara, dan Desa Sidomulyo sebelah selatan. Desa ini terbagi menjadi 5 dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Juwono, Dusun Klagen, Dusun Wates, dan Dusun Kebak. Luas Desa Mantren 5,51 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk

1.780 jiwa atau 488 Kepala Keluarga (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan tahun 2017). Penduduk Desa Mantren sebagian besar bermata pencaharian petani, hal tersebut dikarenakan Desa Mantren merupakan desa pertanian.

Desa Mantren terletak di Kecamatan Kebonagung. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 124,85 Km<sup>2</sup> dengan ketinggian 32 meter di atas permukaan laut. Kebonagung terbagi menjadi 19 desa yaitu Desa Plumbungan, Karangnongko, Kalipelus, Katipugal, Klesem, Sidomulyo, Worawari, Mantren, Gawang, Karanganyar, Kebonagung, Purwoasri, Banjarjo, Gembuk, Sanggrahan, Punjung, Wonogondo, Ketepung, dan Ketro. Jumlah penduduk Kecamatan Kebonagung 41.849 ribu jiwa. Wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Arjosari sebelah Utara, sebelah Timur berbata]/san dengan Kecamatan Tulakan, Samudera Indonesia sebelah Selatan, dan sebelah Barat dengan Kecamatan Pacitan (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan).

Kecamatan Kebonagung merupakan salah satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan. Wilayahnya sebagian besar berupa bukit dan gunung, jurang terjal dan termasuk pegunungan seribu yang membujur sepanjang Pulau Jawa. Secara

geografis Kabupaten Pacitan terletak di Barat Daya dari Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Sebelah Utara Kabupaten Pacitan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) sebelah Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur), dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Secara astronomis, Pacitan terletak antara 7° 92'-8° 29' Lintang Selatan dan 110° 90'-111° 43' Bujur Timur. Luas Wilayah Kabupaten Pacitan 1.389,87 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 554.394 jiwa (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan tahun 2017).

Perkembangan zaman yang semakin modern, ternyata tidak menghilangkan mitos yang berkembang pada masyarakat di Lereng Gunung Limo dan sekitarnya. Meskipun mitos yang ada di Gunung Limo diturunkan secara turun temurun, namun mitos tersebut tidak hilang. Masyarakat masih percaya akan keberadaan mitos tersebut, hal ini terbukti dengan masih terlaksanakannya upacara adat Tetaken. Selain upacara adat Tetaken, cerita Ki Tunggul Wulung dan selo matangkep masih ada mitos lain yang masih diyakini oleh masyarakat lereng Gunung Limo dan

sekitrnya. Hal tersebut disampaikan oleh Sunaryo juru kunci Gunung Limo. Mitos di Gunung Limo ini memiliki banyak makna dan fungsi serta kekhasan sehingga menarik untuk dikaji. Melalui penelitian ini dapat diketahui mitos apa saja yang ada di Gunung Limo Desa Mantren dan bagaimana makna dari mitos tersebut yang akan dikaji menggunakan teori dari Charles Sander Peirce serta mengetahui fungsi mitos yang akan dikaji menggunakan teori William R. Bascom.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif dengan pendekatan semiotik, digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Sugiyono (2017: 14) memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, hal tersebut dikarenakan penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah/natural setting disebut juga etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Sugiyono (2017: 14) disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian ini metode

pengumpulan data yang digunakan yaitu: (a) observasi. Observasi dilaksanakan dengan cara datang di lokasi penelitian; (b) wawancara. Wawancara dilaksanakan untuk mendapat data dari para nara sumber. Menurut Moleong (2011: 186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dan terwawancara, (c) catat dan dokumentasi. Catat dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara. Menurut Sugiyono (2014: 82) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Ketiga metode tersebut sangat penting dalam pengambilan data penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Penelitian**

Secara geografis Gunung Limo berjajar dengan beberapa gunung lainnya yaitu, Gunung Lanang, Gunung Kukan, Gunung Gembuk, Gunung Pakis Cakar, dan Gunung Limo yang terletak di Desa mantren. Desa Mantren terletak di Kecamatan Kebonagung dan berbatasan dengan Desa Gawang sebelah barat, Desa Worawari sebelah timur, Desa Gembuk sebelah utara, dan Desa Sidomulyo sebelah selatan. Desa ini terbagi menjadi 5 dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Juwono, Dusun

Klagen, Dusun Wates, dan Dusun Kebak. Ketinggian desa dari permukaan laut yaitu 280m dengan jumlah penduduknya sekitar 1.780 jiwa atau 488 Kepala Keluarga. Luas Desa tersebut 5,51 Km<sup>2</sup>.

**Deskripsi Data**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, masyarakat Desa Mantren telah mengenal mitos yang ada di Gunung Limo dan sekitarnya secara turun-temurun. Sebagai sebuah tata nilai aturan yang tidak tertulis, maka keberadaannya juga sulit diprediksi karena sifatnya yang turun-temurun dan anonim. Maka pentingnya penelitian ini, untuk mengumpulkan dan menyusun serta memaknai mitos ini sebagai salah satu upaya pelestarian. Beberapa mitos yang ada di Gunung Limo sebagai berikut:

**Tabel 1.**

Mitos yang Ada di Gunung Limo  
 Sumber : wawancara dengan juru kunci Gunung Limo

No	Mitos di Gunung Limo
1	Sebagai tempat bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit
2	Mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang
3	Mitos batu Selo Matangkep
4	Mitos Tunggul Wulung
5	Pari Jotho di Gunung Limo
6	Upacara adat Tetaken sebagai ritual tolak balak
7	Menebang pohon di kawasan Gunung Limo
8	Mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit

**Pembahasan**

Beberapa mitos yang ada di Gunung Limo

1. Sebagai tempat bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit

Pada masa Ki Tunggul Wulung Gunung Limo dianggap sebagai simbol kekuatan dan spiritual. Hal tersebut menjadikan Gunung Limo digunakan sebagai tempat bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit. Bertapa dilakukan untuk mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan menahan hawa nafsu.

2. Mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang

Menurut penjelasan juru kunci Gunung Limo, saat berkunjung atau melakukan pendakian di Gunung Limo kemudian menemukan buah seperti jeruk, apel, sawo, dan lain sebagainya jangan dibawa pulang karena jika dibawa pulang atau keluar dari kawasan tersebut maka buah itu akan berubah bentuk. Perubahan bentuk itu berupa batu atau barang yang lainnya. Oleh karena itu maka buah-buahan tersebut harus dimakan ditempat.

3. Mitos batu Selo Matangkep

Batu Selo Matangkep merupakan sebuah celah sempit diantara batu besar yang hanya cukup dilewati untuk satu orang saja. Mitosnya dipintu masuk Selo Matangkep tersebut apabila seseorang

memiliki niat yang buruk atau ada keraguan dalam hatinya bisa melewati atau tidak maka seseorang tersebut tidak akan bisa melewati batu tersebut, begitu sebaliknya maka seseorang sebesar apapun dapat melewati batu itu.

#### 4. Mitos Tunggul wulung

Tunggul wulung merupakan orang pertama yang membuka lahan atau babad alas di Gunung Limo. Tunggul Wulung juga dikenal sebagai pertapa yang sakti dan mampu menjalani tapa selama bertahun-tahun. Mitosnya Tunggul Wulung pernah bermain bola dengan dua saudaranya yang masing-masing berada di gunung berbeda yaitu di Gunung Gembuk, Gunung Sidomulyo dan Tunggul Wulung Berada di Gunung Limo Mantren. Mereka bermain bola menggunakan bola batu besar yang jatuhnya di wilayah Desa Sidomulyo yang konon katanya akan menjadikan kemakmuran.

#### 5. Parijoto di Gunung Limo

Berdasar mitos yang berkembang pada masyarakat, di Kawasan Gunung Limo terdapat tumbuhan yang bernama Parijoto apabila seorang ibu hamil yang menjumpai tanaman tersebut dan memakan buahnya maka kelak anak yang dikandungnya akan tampan atau cantik.

Namun tidak semua orang bisa beruntung menjumpai tanaman tersebut di Kawasan Gunung Limo.

#### 6. Upacara Adat Tetaken sebagai ritual tolak balak

Upacara adat tetaken dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharram. Upacara adat tersebut dipercaya sebagai penolak balak. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan upacara tersebut terdapat doa permohonan kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan dari berbagai macam penyakit, bencana, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang menjadikan upacara adat Tetaken sebagai upacara tolak balak.

#### 7. Menebang Pohon di Kawasan Gunung Limo

Menurut kisah zaman dahulu jika ada yang menebang pohon dikawasan Gunung Limo maka seseorang tersebut akan terekena penyakit dan tidak dapat disembuhkan hingga berujung kematian. Kejadian tersebut menjadi sebab dilarangnya menebang pohon di kawasan Gunung Limo.

#### 8. Mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit

Menurut para sesepuh dan pemerhati sejarah Pacitan, pengibaran bendera pusaka Ki Tunggul Wulung dimaksud

sebagai simbol tolak wabah. Para kyai, sesepuh, tokoh masyarakat sepakat untuk melaksanakan istighatsah, Mujahaddah, dan Munajat yang kemudian disimbolisasi dengan pengibaran bendera pusaka Ki Tunggul Wulung di puncak Gunung Limo sebagai ikhtiar batiniyah memohon kepada Allah SWT agar suatu wabah cepat berakhir. Hal tersebut menjadi sebuah tradisi jika ada wabah penyakit yang melanda.

### **Makna Mitos**

1. Sebagai tempat bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit  
Pertapaan Gunung Limo yang masih ada bekas dupa-dupa yang dibakar menjadi tanda bahwa adanya aktifitas bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit. Gunung menjadi tempat paling banyak diminati untuk bertapa, karena dilihat dari filosofi gunung itu sendiri yaitu gunung merupakan tempat yang sakral. Menurut sejarawan dan filsuf gunung yang sakral menjadi simbol akan banyak hal. Sedangkan bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit merupakan sebuah indeks. Sebab atau alasan seseorang bertapa yaitu untuk mendapatkan kesaktian/wangsit.
2. Mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang

Buah-buahan yang ada di kawasan Gunung Limo dilarang dibawa pulang karena dapat merusak populasi buah itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan hubungan sebab akibat antara buah yang dibawa pulang dengan populsi atau ekosistem di kawasan Gunung Limo. Jika buah-buahan tersebut habis maka hewan-hewan yang ada di kawasan tersebut kesulitan mencari makan, sehingga menyebabkan hewan-hewan kelaparan. Oleh karena itu, dapat merusak ekosistem yang ada disana.

3. Mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang  
Buah-buahan yang ada di kawasan Gunung Limo dilarang dibawa pulang karena dapat merusak populasi buah itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan hubungan sebab akibat antara buah yang dibawa pulang dengan populsi atau ekosistem di kawasan Gunung Limo. Jika buah-buahan tersebut habis maka hewan-hewan yang ada di kawasan tersebut kesulitan mencari makan, sehingga menyebabkan hewan-hewan kelaparan. Oleh karena itu, dapat merusak ekosistem yang ada disana.
4. Mitos Tunggul Wulung  
Mitos yang berkembang dimasyarakat bahwa Tunggul Wulung bermain bola

dengan batu besar bersama ketiga saudaranya kemudian bola tersebut jatuh di Desa Sidomulyo dan diyakini akan membawa kemakmuran bagi desa tersebut. Jika dihubungkan batu dengan kemakmuran tidak ada kaitannya. Namun, batu juga dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharaan. Batu tersebut menjadi sebuah simbol kemakmuran bagi masyarakat desa setempat.

5. Parijoto di Gunung Limo

Buah parijoto adalah sebuah simbol kecantikan atau ketampanan dari bayi didalam kandungan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa buah parijoto mengandung banyak vitamin yang mampu menjaga fisik bayi.

6. Upacara adat Tetaken sebagai ritual tolak balak

Upacara adat Tetaken merupakan simbol penolakan balak, bencana, dan lain sebagainya. Dalam upacara tersebut terdapat doa-doa permohonan kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan dari segala bahaya. Atas izin Allah lah yang membuat Gunung Limo dan sekitarnya menjadi aman terlindung dari bahaya.

7. Menebang pohon di kawasan Gunung Limo

Menebang pohon di kawasan gunung Limo adalah indeks, sebab jika pohon ditebang maka akan menjadi hutan gundul dan bisa menyebabkan tanah longsor. Pakar fisika mengatakan bahwa hutan yang memiliki banyak pohon maka akan mengurangi bahkan menjadi penangkal tanah longsor. Hal tersebut dikarenakan akar pohon yang dapat mengikat batuan serta tanah yang ada di Gunung tersebut.

8. Mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit

Bendera Tunggul Wulung berwarna hitam. Warna hitam adalah sebuah ikon dari keagungan, kemakmuran, percaya diri, kuat, misterius, dan ketegasan. Saat ada wabah penyakit mengibarkan bendera Tunggul Wulung sebagai simbol menanda kepercayaan diri masyarakat akan perlindungan Allah melalui doa-doa yang telah dipanjatkan sebelum mengibarkan bendera.

**Fungsi mitos**

Fungsi mitos menurut William R. Bascom (dalam Dananjaja, 1997: 19) adalah (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, dan (d) sebagai alat

pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Dari fungsi mitos diatas maka dapat diketahui fungsi mitos dari beberapa mitos yang ada di Gunung Limo Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

Mitos yang ada di Gunung Limo Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan banyak yang berfungsi sebagai alat pendidikan karena dari sekian fungsi yang paling sering muncul adalah fungsi sebagai alat pendidikan. Mitos yang berfungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif yaitu mitos Ki Tunggul Wulung. kemudian mitos yang berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan yaitu (a) Gunung Limo sebagai tempat bertapa untuk bertapa memperoleh kesaktian/wangsit, (b) Upacara adat Tetaken sebagai ritual tolak balak, dan (c) Mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit. Selanjutnya mitos yang ada di Gunung Limo sebagai alat pendidikan (a) sebagai tempat bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit, (b) mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang, (c) mitos selomatangkep, (d) mitos Tunggul Wulung, (e) parijotho di Gunung Limo, (f) upacara adat Tetaken sebagai ritual tolak

balak, (g) menebang pohon di kawasan Gunung Limo, dan (h) mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit. Dari data tersebut beberapa mitos yang ada di Gunung Limo berfungsi sebagai alat pendidikan namun juga ada yang berfungsi sebagai hiburan.

## **SIMPULAN**

Ada delapan mitos di Gunung Limo (a) sebagai tempat bertapa untuk mendapat kesaktian/wangsit, (b) mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang, (c) mitos batu selomatangkep, (d) mitos Tunggul Wulung, (e) parijotho di Gunung Limo, (f) upacara adat Tetaken sebagai ritual tolak balak, (g) menebang pohon di kawasan Gunung Limo,

(h) mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit. Kemudian, masing-masing mitos memiliki makna yang berbeda sesuai dengan jenis mitos maupun diksi yang digunakan. Masing-masing mitos juga memiliki fungsi yang sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat, seperti fungsi pendidikan, hiburan, dan lain sebagainya. Adanya mitos-mitos tersebut membuat masyarakat selalu menjaga peninggalan zaman dulu dan juga menjaga alam sekitar sehingga masih tetap terjaga keasriannya.

Mitos yang ada di Gunung Limo Desa Mantren Kecamatan Kebonagung memiliki banyak fungsi dan manfaat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat setempat. Seperti fungsi pendidikan, hiburan, dan lain sebagainya. Adanya mitos-mitos tersebut membuat masyarakat selalu menjaga peninggalan zaman dulu dan juga menjaga alam sekitar sehingga masih tetap terjaga keasriannya.

Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Anggitaa, Mega, G., Mukarromah, Baitul, S., Ali, Arif M. *Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Journal Of Sport Science And Education (Jossae) Vol: 3, No: 2 October (2018).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. 2019. Kabupaten Pacitan Dalam Angka. Pacitan: BPS Kabupaten pacitan.

\_\_\_\_\_. 2018. Kecamatan Kebonagung dalam Angka. Pacitan: BPS Kabupaten Pacitan.

Danandjaja, James. 1997. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Iriyanti, dkk. 2014. Pemanfaatan Budaya Lokal Kabupaten Pacitan “Tetaken” Sebagai Sumber Belajar. Surakarta: Oase Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2017. Metode Penellitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,